

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sakramen adalah ritus Kristen yang ditetapkan dan dilakukan gereja sejak berabad-abad yang lalu. Pandangan setiap orang tentang sakramen berbeda-beda, ada yang menganggap sakramen sebagai peristiwa suci dan sakral tetapi ada juga yang menganggap sakramen hanya bagian biasa dalam liturgi.<sup>1</sup>

Gereja mengajarkan sakramen sebagai alat yang dipakai Tuhan untuk meneguhkan kepercayaan umat Kristiani.<sup>2</sup> Sakramen dapat dianggap sebagai tanda yang kelihatan tentang janji-janji Tuhan supaya melalui sakramen iman kita dapat diteguhkan. Gereja Reformasi menekankan pada dua sakramen, yakni sakramen baptisan dan sakramen perjamuan kudus.<sup>3</sup> Kedua sakramen ini memiliki kedudukan yang sama dan setara. Sakramen baptisan adalah proses penyatuan manusia di dalam Kristus sedangkan perjamuan kudus dipakai untuk mencapai suatu kondisi persekutuan bersama dengan Kristus dan sesama warga jemaat.<sup>4</sup>

Perjamuan kudus juga disebutkan dalam beberapa bahasa Yunani yakni *Deipnon Kuriakon* (Perjamuan Tuhan), *Trapeza Kuriou* (Meja Tuhan), *Klasis*

---

<sup>1</sup> Naat, Dominggus E. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Theological and Dogmatic Survey on Sacrament in Church Ministry." *Jurnal Teologi Kristen* 2 (2020): 1.

<sup>2</sup> Niftrik & Boland, *Dogmatika Masa kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 233.

<sup>3</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 426.

<sup>4</sup> Ebenhaezer Nuban Timo, *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogma Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 370.

*tou artou* (memecah-macahkan roti) dan *Eucharistia* (Ucapan Syukur).<sup>5</sup> Berdasarkan isi Alkitab, perjamuan kudus adalah perintah Tuhan Yesus sendiri dalam perjamuan yang diadakan Tuhan Yesus beserta murid-murid-Nya pada malam Ia ditangkap (Mat. 26:26; Luk. 22:14; Mrk. 14:22; 1 Kor. 11:23).<sup>6</sup>

Tokoh reformasi yakni Yohanes Calvin berpendapat bahwa perjamuan kudus diberikan oleh Tuhan bagi kita untuk memateraikan janji-janji yang Ia berikan dalam hati orang percaya, yang mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Dengan demikian, orang percaya dapat merasakan betapa ajaib kasih karunia-Nya dan mendorong kita untuk lebih mengejar kesucian hidup.<sup>7</sup>

Dalam perkembangan pelaksanaan perjamuan kudus, terdapat pertentangan mengenai siapa yang berhak ikut atau tidak. Ada gereja dan orang Kristen yang berpendapat bahwa gereja atau majelis jemaat tidak boleh membatasi orang yang mau ikut dalam perjamuan kudus. Semua keputusan tergantung pada setiap orang apakah mereka ingin ikut atau tidak.<sup>8</sup> Dalam sebagian besar Gereja Protestan anak-anak (18 tahun) hanya boleh mengambil bagian setelah mengaku percaya di hadapan jemaat.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Tonny Andrian, "Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus," dalam *Jurnal Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, ed. Vol.2, No.1, *Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung* (2021):27

<sup>6</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 298.

<sup>7</sup> Hendra G. Mulia, "Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus menurut John Calvin dan Sumbangsihnya bagi Kehidupan Bergereja," dalam *Jurnal Veritas: Teologi dan Pelayanan* (Oktober 2007): 194.

<sup>8</sup> Dr. H. Hadiwijono, *Iman Kristen*, 470.

<sup>9</sup> Hendry Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya: Sebuah Penjelasan Tentang Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 255.

Gereja perdana pernah mengizinkan sakramen perjamuan untuk semua orang yang telah dibaptis. Anak-anak yang telah dibaptis diizinkan ikut serta dalam pelayanan sakramen perjamuan. Penerimaan ini terjadi karena para rasul dan gereja perdana tidak pernah berpikir bahwa orang yang dibaptis perlu sampai pada suatu pemahaman tentang pengetahuan agama yang tinggi dan perilaku yang baik sebagai syarat untuk ikut serta dalam perjamuan kudus. Semua orang turut ikut dalam perjamuan kudus termasuk mereka yang baru dibaptis.<sup>10</sup>

Augustinus (354-430 M) seorang bapak gereja memberikan pengajaran bahwa sakramen perjamuan kudus adalah firman yang kelihatan. Firman Allah diikutsertakan saat roti dan anggur dibagikan. Ia berkeyakinan bahwa janji keselamatan dan pengampunan dosa yang disampaikan melalui sakramen perjamuan tidak bergantung pada kelayakan orang yang ikut dalam sakramen perjamuan kudus. Ia mendukung pelayanan sakramen perjamuan bagi semua orang yang telah dibaptis termasuk anak-anak. Augustinus berpendapat bahwa anak-anak adalah bagian dari tubuh Kristus saat mereka dibaptis sehingga mereka boleh mengambil bagian dalam meja perjamuan-Nya.<sup>11</sup> Ia juga berpandangan bahwa sakramen erat kaitannya dengan keselamatan dan keselamatan tidak pernah bersifat individual. Sakramen perjamuan memiliki

---

<sup>10</sup> Aris Widaryanto, *Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak: telaah atas keikutsertaan anak-anak dalam Perjamuan Kudus* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 33.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 37.

dua fungsi utama yakni sebagai penyaluran anugerah Allah dan menyatukan setiap orang percaya dalam tubuh Kristus. Sakramen perjamuan harus dilakukan terus menerus sebagai proses penyaluran anugerah dan pemulihan bagi manusia.<sup>12</sup>

GKI sebagai salah satu gereja penganut paham Calvin mengikutsertakan anak-anak dalam perjamuan kudus dengan menggunakan Markus 10:13-16 sebagai dasar biblis dengan penekanan pada kecintaan Yesus pada anak-anak dan sifat kesederhanaan serta kepolosan jiwa anak-anak. GKI juga beranggapan bahwa perjamuan kudus adalah perjamuan keluarga sehingga ketika anak-anak ikut dalam perjamuan kudus maka anak-anak telah melakukan perjamuan keluarga.<sup>13</sup>

Dalam praktik yang berlangsung pada gereja-gereja saat ini, perjamuan kudus hanya dapat diikuti oleh jemaat yang telah mengaku percaya dan diteguhkan sebagai anggota sidi. Keikutsertaan anak-anak dalam perjamuan kudus merupakan hal yang banyak dibicarakan gereja dan teolog di Indonesia. Sebagian besar gereja Protestan di Indonesia belum mengikutsertakan anak yang belum mengaku percaya dalam hal ini sidi untuk ikut dalam sakramen perjamuan kudus.

---

<sup>12</sup> Angga Avila, "Sacramental Ecclesiology: Adopting Augustine's Totus Christus for Evangelical Ecclesiology," dalam *Jurnal Teologi dan Pelayanan* (Desember 2021), 246.

<sup>13</sup> Diakses pada tanggal 25 Januari 2023 pukul 23.43 dari <https://www.gkikb.or.id/index.php/article/mengapa-anak-diperkenankan-ikut-serta-dalam-perjamuan-kudus.html>

Penegasan Paulus tentang pengujian diri sendiri dalam 1 Korintus 11:28 sering dijadikan sebagai alasan untuk memisahkan anak-anak dari perjamuan kudus. Anak masih belum paham dan masih berada dalam tahap meniru apa yang dilihat bukan memahami apa yang ia lakukan. Anak-anak yang belum belajar tentang nilai-nilai Kristiani akan sulit untuk mengikuti dan mengerti.<sup>14</sup>

Banyak pertentangan dan perdebatan yang terjadi mengenai keikutsertaan anak dalam perjamuan kudus termasuk dari Sinode Gereja Masehi Injili di Timor. Sampai saat ini GMIT sebagai gereja aliran Calvinis belum mengizinkan anak-anak untuk hadir dalam perjamuan kudus. GMIT dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus saat ini hanya mengizinkan orang dewasa (anggota sisi) yang telah belajar dalam katekisasi dan yang telah mengaku percaya kepada Yesus di hadapan jemaat.

Dalam Peraturan Pastoral GMIT, orang yang berhak dan layak ikut dalam perjamuan kudus adalah orang yang sudah bertobat dan percaya atau menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pemaknaan GMIT tentang siapa yang boleh ikut serta berdasar pada perkataan-perkataan Yesus dan nasihat Paulus. Perkataan Yesus tentang roti dan anggur (Mat. 26:26-29) hanya ditujukan kepada orang yang telah mengerti dan percaya kepada-Nya. Paulus dalam nasihatnya juga menjelaskan mengenai hukuman yang akan diterima jika makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan (1 Kor. 11:27-29). Berdasarkan

---

<sup>14</sup> Ebenhaezer Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil Di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 324.

nasihat Paulus, GMIT menekankan pemeriksaan diri. Setiap orang harus memeriksa dirinya sendiri sebelum makan roti dan minum dari cawan itu. Itu berarti bahwa anak-anak yang belum mengerti dan orang-orang yang belum percaya tidak diperkenankan mengikuti perjamuan kudus.<sup>15</sup> Namun, pertanyaan yang muncul adalah apakah pemahaman ini sudah benar-benar menjawab tentang siapa yang boleh ikut dan tidak dalam perjamuan kudus? Oleh karena alasan teologis yang digunakan untuk menolak anak-anak dalam perjamuan kudus masih ambigu dan lemah.

Jack Dean Kingsbury dalam buku *Injil Matius Sebagai Cerita* menjelaskan bahwa perkataan Yesus saat perjamuan terakhir bukanlah ditujukan kepada mereka yang telah mengerti tetapi Yesus ingin menjelaskan kepada mereka yang belum mengerti bahwa roti yang mereka makan adalah tubuh-Nya dan mereka mempunyai persekutuan dengan Dia; Melalui cawan yang mereka minum, yang adalah darah-Nya mereka mengambil bagian dalam penebusan dosa yang akan dilaksanakan untuk semua orang.<sup>16</sup> Peringatan Paulus kepada jemaat di Korintus adalah hal yang bersifat substansi dan praktis. Substansi adalah Paulus menggunakan 1 Korintus 11 untuk menyelesaikan masalah perpecahan yang terjadi dalam jemaat Korintus. Poin praktis mengarah pada bagaimana Paulus menggunakan perjamuan kudus untuk memperkuat

---

<sup>15</sup> Majelis Sinode GMIT, *Naskah Teologi & Peraturan Pastoral* (Majelis Sinode GMIT, 2017), 36-38.

<sup>16</sup> Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita – Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 118.

kepedulian dan solidaritas dalam jemaat. Perilaku diskriminasi tidak diperbolehkan. Hal ini merujuk pada kejadian andaikan ada yang dalam perjamuan makan berlebihan dan yang lainnya tidak mendapatkan bagian. Nasihat dalam 1 Korintus 11:28 tidak berbicara tentang kehadiran anak-anak tetapi menolak perilaku diskriminasi.<sup>17</sup>

Ada beberapa alasan gereja perlu melihat kembali tentang ajaran perjamuan kudus, yakni *Pertama*, apakah Sakramen Perjamuan Kudus milik Allah atau Gereja? *Kedua*, perjamuan kudus berakar dari tradisi perjamuan paskah sebagai bagian dari ritus keluarga (Ul. 6:20) yang menempatkan orang tua sebagai pengajar iman pertama bagi anak. Artinya, pengajaran tentang sakramen juga perlu diberikan oleh orang tua dan tidak perlu menunggu hingga usia anak cukup untuk belajar di gereja dalam katekisasi. *Ketiga*, mempertimbangkan kedekatan dan perhatian yang Kristus berikan terhadap anak-anak (Mrk. 10:36). *Keempat*, perubahan pola pikir anak di masa modern yang sudah lebih kreatif, sehat dan terbuka. Pola hubungan antara anak dan orang tua yang dahulu adalah hamba-raja dan bawahan-atasan sekarang mengalami perubahan menjadi hubungan antarteman. Anak-anak memiliki kebebasan yang lebih untuk menyatakan pikiran, keinginan dan pendapat. Berdasarkan pertimbangan ini, perlu ada persamaan hak sebagai warga gereja antara orang tua dengan anak.<sup>18</sup> Alasan GMIT untuk tidak memperbolehkan

---

<sup>17</sup> Ebenhaezer Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil Di Bumi Pancasila*, 326.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 325-327.

anak ikut dalam perjamuan kudus masih lemah secara teologis. Oleh karena itu muncul pertanyaan, mengapa GMIT hanya mengikutsertakan orang dewasa yang telah sidi? Benarkah keputusan ini dari perspektif dogmatika? Atau apakah keputusan GMIT ini terjadi karena dipengaruhi oleh konteks yang ada di GMIT?

Dari latar belakang di atas, penulis berusaha untuk mengkaji alasan-alasan mengapa hanya orang dewasa yang telah mengaku imannya yang diperkenankan ikut dalam sakramen perjamuan kudus. Penulis akan menulis dengan judul “Praktik Perjamuan Kudus di GMIT” dan Sub Judul “Tinjauan Dogmatis terhadap Ketidakikutsertaan Anak-anak dalam Pelaksanaan Perjamuan Kudus di GMIT dan Implikasinya bagi Kehidupan GMIT Masa Kini.” Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis akan memperdalam tulisan ini di bawah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi masalah pokok adalah ketidakikutsertaan anak-anak dalam perjamuan kudus. Untuk menjawab masalah ini, maka penulis akan mengkaji dalam beberapa sub pokok sebagai berikut:

- 1) Bagaimana ajaran tentang ketidakikutsertaan anak-anak dalam perjamuan kudus?



- 2) Bagaimana ketidakikutsertaan anak-anak dalam sakramen perjamuan kudus menurut pemahaman GMT?
- 3) Bagaimana refleksi teologis terhadap ketidakikutsertaan anak-anak dalam perjamuan kudus dan implikasinya bagi kehidupan gereja masa kini?

### **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui ajaran tentang ketidakikutsertaan anak-anak dalam perjamuan kudus.
- 2) Untuk mengetahui ketidakikutsertaan anak-anak dalam sakramen perjamuan kudus menurut pemahaman GMT.
- 3) Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap ketidakikutsertaan anak-anak dalam perjamuan kudus dan implikasinya bagi kehidupan gereja masa kini.

### **D. Manfaat Penulisan**

- 1) Bagi Fakultas Teologi, tulisan ini dapat digunakan untuk menunjang perkembangan ilmu teologi dan referensi dalam pengajaran ilmu teologi dogmatika.
- 2) Bagi Gereja Masehi Injili di Timor, tulisan ini dapat dijadikan sumbangsih pemikiran bagi Gereja Masehi Injili di Timor sebagai sebuah kajian teologis untuk pelaksanaan perjamuan kudus.

## **E. Metodologi**

### a) Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>19</sup> Metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan tulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah cara menganalisis dan mengkaji bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan yakni buku, laporan hasil penelitian, catatan manuskrip dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>20</sup> Penulis juga mendapatkan data dari lapangan, hasil observasi dan wawancara dari tujuh orang tokoh GMTI.

### b) Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskripsi-analisis untuk mendeskripsikan dan menganalisis masalah sesuai dengan topik yang diangkat.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

<sup>20</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Indonesia: Pontianak, 2015), 37.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan Karya Ilmiah ini adalah sebagai berikut:

**Pendahuluan** : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan dan metodologi.

**Bab I** : Berisi ajaran tentang ketidakikutsertaan anak-anak dalam perjamuan kudus serta pemahaman yang mendukung dan menolak ajaran tersebut.

**Bab II** : Berisi ketidakikutsertaan anak-anak dalam sakramen perjamuan kudus menurut pemahaman GMIT dan hal-hal yang memengaruhi pandangan tersebut.

**Bab III** : Berisi refleksi teologis terhadap ketidakikutsertaan anak-anak dalam perjamuan kudus dan implikasinya bagi kehidupan GMIT masa kini.

**Penutup** : Berisi kesimpulan dan saran.